

Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Mengkontruksi Religiusitas Remaja

Saimun

Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Mataram

Article Info	Abstrak
<p>Article history: Received : 31 Januari 2022 Publish: 18 Maret 2022</p> <hr/> <p>Keywords: Guidance and Counseling, Reigiusitas, Adolescence</p>	<p><i>Adolescence is a condition that undergoes physical, spiritual, and mental changes. During adolescence, internal turmoil occurs, generally caused by conflicting social roles, such as the desire to be independent as a person who is approaching adulthood but still has to keep up with the surrounding environment. The existence of this condition causes adolescents to be easily carried away by the surrounding environment. The problems that arise among teenagers can be categorized as serious problems considering that teenagers are expected to be the next generation who are religious, intelligent and civilized. This study emphasizes the analysis of data obtained from various literatures both offline and online in the field of Islamic Guidance and Counseling. The problems of youth in the millennial era cannot be separated from the influence of technological sophistication such as gadgets and computers. Problems that arise are addiction to gadgets to neglect of time to worship and study, exposure to negative content resulting in low awareness and desire to access religious content, crime, and social crises. Providing counseling through Islamic Guidance and Counseling is the right step to re-direct youth to positive behavior according to sharia guidance. Counseling can be done by applying approaches and learning programs that provide a sense of security and comfort for students in constructing religiosity.</i></p>
<p>Article Info Article history: Received : 31 Januari 2022 Publish: 18 Maret 2022</p>	<p>Abstrak Masa remaja merupakan situasi dan kondisi yang mengalami perubahan jasmani, rohani, dan pikiran. Pada masa remaja terjadi gejala dalam diri, umumnya disebabkan karena adanya konflik peran sosial seperti keinginan mandiri sebagai orang yang menjelang dewasa namun masih harus terus mengikuti keadaan lingkungan sekitarnya. Adanya kondisi ini menyebabkan remaja mudah terbawa arus lingkungan sekitarnya. Problematika yang timbul di kalangan remaja dapat dikategorikan sebagai permasalahan serius mengingat bahwa remaja diharapkan menjadi generasi penerus yang religius, cerdas dan beradab. Studi ini mengedepankan pada analisis data-data yang diperoleh dari berbagai literatur baik offline maupun online dalam bidang keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam. masa remaja merupakan kondisi transisi menuju dewasa, ditandai dengan perubahan fisik yang signifikan dibandingkan dengan anak-anak serta kondisi emosional dan perilaku yang peuh semangat bahkan terburu-buru sehingga sering terjadi konflik internal maupun eksternal. Problematika remaja di era milenial tidak terlepas dari pengaruh kecanggihan teknologi seperti gawai dan komputer. Permasalahan yang muncul yaitu candu terhadap gadget sampai lalai terhadap waktu untuk beribadah dan belajar, terpapar konten-konten negatif sehingga mengakibatkan rendahnya kesadaran dan keinginan untuk mengakses konten agama, kriminalitas, dan krisis sosial. Pemberikan konseling melalui Bimbingan dan Konseling Islam adalah langkah tepat untuk kembali mengarahkan remaja pada perilaku positif sesuai tuntunan syariah. Pemberian konseling dapat dilakukan dengan menerapkan pendekatan dan program-program pembelajaran yang memberi rasa aman dan nyaman bagi siswa dalam mengkonstruksi religiusitas..</p>

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Saimun

Program Studi Tadris Matematika, Universitas Islam Negeri Mataram

Saimunhanafi@uinmataram.ac.id

1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa perkembangan individu yang sangat penting dan pesat, diawali dengan matangnya organ fisik sehingga mampu bereproduksi dengan baik. Masa remaja ini meliputi remaja awal, remaja pertengahan, dan remaja akhir (Steinberg & Silk, 2002). Masa remaja awal yaitu pada rentang usia 11-14 tahun, remaja pertengahan pada usia 14-17 tahun, dan remaja akhir pada usia 17-20 tahun (Wulandari, 2014). Masa remaja awal seseorang adalah peralihan dari anak-anak ke fase remaja, sehingga aspek perkembangan fisik, sosial, dan emosional belum mencapai kematangan sedangkan remaja pertengahan sudah cukup matang dalam aspek sosial dan emosi misalnya menjalin hubungan baik dengan teman atau percaya diri dalam mengambil sebuah keputusan yang positif (Khotimah et al., 2015). Fase remaja adalah keadaan dan kondisi seseorang untuk berkembang serta mencapai kematangan dalam aspek fisik, sosial, dan emosional. Perkembangan tersebut diintervensi oleh beberapa faktor seperti ketercukupan nutrisi untuk mendapatkan perkembangan fisik yang ideal, pola asuh orang tua dalam pembentukan kedisiplinan dan sejenisnya, serta melalui berbagai konflik internal maupun eksternal yang muncul.

Remaja pada umumnya berani bereksplorasi dalam mencari jati diri, sehingga tidak jarang konflik muncul darinya. Konflik remaja dapat berupa konflik eksternal dan konflik internal, dimana kedua hal ini saling berkaitan. Remaja biasanya mengalami masalah dengan orang tua, teman, maupun lingkungan sekitarnya. Hal ini dipicu oleh perbedaan keinginan remaja yang memiliki konflik dengan faktor luar individu tersebut. Konflik remaja dengan orang tua terjadi akibat dari interaksi negatif antara remaja dengan orang tua dalam hal pekerjaan di rumah, penggunaan gawai, jam belajar, bahkan prestasi di sekolah (Apriyeni, et al., 2019). Selain konflik dengan orang tua, sebagian remaja juga mengalami permasalahan dengan lingkungan sosialnya. Konflik sosial terjadi dikarenakan adanya perbedaan konflik nilai, asimilasi dan kemajemukan, misalnya tawuran antar remaja, ujaran kebencian, kekerasan fisik sehingga berakibat pada sikap ansisosial dan rendahnya kemampuan komunikasi dan tutur kata yang baik (Lating, 2016). Selain kedua contoh konflik tersebut, remaja juga mengalami konflik internal, biasanya muncul karena kurangnya regulasi emosi, biasanya muncul dalam bentuk gangguan kecemasan, stress, bahkan depresi (Swastika & Prastuti, 2021). Dengan demikian, problematika yang terjadi pada remaja merupakan kondisi yang kompleks sehingga erlu penanganan yang tepat dan holistik untuk menyelamatkan remaja dan masa depannya.

Remaja seringkali bertindak melampaui batas usianya, hal ini dikarenakan oleh jiwa remaja yang menggebu-gebu sehingga berakibat pada cara bersikap yang berlebihan. Misalnya permasalahan di lingkungan sekolah peserta didik yang menginjak usia remaja dimulai dari tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama menuju Sekolah Menengah Atas yang bersikap menyimpang, seperti membolos, membangkang kepada guru, merokok, minum-minuman keras, bahkan kasus terberat seperti menggunakan narkoba (Kuliyatun, 2020). Kompleksitas proses perkembangan masa remaja berimplikasi pada kebutuhan remaja untuk memperoleh bimbingan dan arahan untuk mencapai kematangan. Salah satu teknik yang dinilai penting adalah layanan bimbingan dan konseling islam.

Pengarahan dan penegasan akan sebuah jati diri pada remaja sangat dibutuhkan, oleh karena itu remaja perlu diberikan bantuan secara individu dan tatap muka antara konselor dengan klien. Konseling diberikan dengan pendekatan keislaman agar remaja muslim lebih memahami konsepsi diri secara religi. Konseling islam adalah upaya yang di lakukan untuk membantu seorang remaja yang mengalami problem seputar keagamaannya. Tetapi, bukan berarti konseling agama berupaya menarik klien untuk mengikuti suatu ajaran agama tertentu. Dimana sudah barang tentu bimbingan konseling Islam lebih pada memberikan nasehat, masukan, pandangan yang di kaitkan dengan keyakinan dan memperteguh agama Islam. Bimbingan dan konseling dalam pandangan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk menyelesaikan suatu persoalan yang terjadi dalam diri seseorang dengan berlandaskan norma-norma keislaman (Tohirin, 2009). Konseling yang diberikan adalah dalam konteks memberi rasa aman, nyaman dan bantuan kepada remaja agar

dapat berdamai dengan masa lalu yang buruk dan menghentikan rasa gagal karena adanya konflik maupun trauma.

Proses konseling dalam konteks bimbingan dan konseling Islam adalah memberikan bantuan terarah, terus menerus, dan sistematis kepada individu untuk menekan perilaku buruk sehingga dapat mengoptimalkan pengembangan sikap positif, potensi, dan fitrah islami dalam diri individu khususnya remaja. Sejalan dengan Bakar (2019) bahwa pemberian konseling islam kepada individu bertujuan agar individu menyadari eksistensinya sebagai seorang hamba sehingga yang menjadi fokus perilaku adalah berbuat baik sesuai dengan petunjuk syariat demi mencapai kebahagiaan hidup. Mengacu pada uraian di atas maka dalam artikel ini diuraikan 1) masa remaja, 2) problematika remaja, 3) urgensi bimbingan dan konseling Islam bagi remaja, 4) bimbingan dan konseling Islam dalam mengkonstruksi religiusitas remaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Pendekatan digital riset digunakan dalam menemukan data yang selanjutnya dianalisis secara deskripsi untuk menguraikan tema pembahasan. Literatur yang digunakan adalah sebagian besar bersumber dari artikel dalam jurnal online, data-data dari lembaga penelitian swasta yang dipublikasikan secara online, dan beberapa buku teks bidang kajian Bimbingan dan Konseling Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Masa Remaja

Remaja adalah tahapan kehidupan seseorang yang berada di antara tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa (Geldard, 2011). Dalam perkembangan kepribadian seorang remaja, maka remaja mempunyai arti yang khusus, namun masa remaja mempunyai tempat yang tidak jelas dalam rangkaian proses perkembangan seseorang. Secara jelas masa anak dapat dibedakan dari masa dewasa dan masa tua. Dalam arti sederhana masa remaja adalah peralihan. Oleh karena itu, remaja masih belum mampu menguasai fungsi fisik maupun psikisnya sehingga masa remaja ini begitu rentan terkena problematika sekitarnya.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai enam belas atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia 16 atau 17 tahun sampai delapan belas tahun (Hurlock, 2003). Masa remaja diawali dengan dengan pubertas, yaitu proses perubahan fisik yang ditandai dengan kematangan fungsi reproduksi, kognisi dan psiko-sosial yang saling berkaitan satu dengan lainnya (Mughtar, 2015). Dengan demikian, masa remaja merupakan periode yang sangat singkat namun vital bagi kelangsungan hidup individu dan masa depannya.

2. Problematika remaja di era milenial

kebingungan menghadapi diri sendiri dan sikap-sikap orang di sekitarnya yang sering memperlakukan mereka sebagai anak-anak, namun sering menuntut untuk bertingkah laku maju dan mengerti sebagai orang yang sudah dapat melakukan pekerjaan orang dewasa. Pola perilaku pada remaja di era milenial ini diwarnai oleh berbagai faktor, baik dari dalam dirinya maupun dari luar, seperti lingkungan keluarga, sekolah, perubahan hubungan sosialisasi bersama teman, tekanan sosio-ekonomi, dan kecanggihan gawai. (Rahmayanti, et al., 2019; Sariyati, 2014). Kecanggihan IPTEK dan kemudahan untuk mengakses segala lini dapat memberi dampak positif dan negatif bagi remaja.

Problematika yang sedang marak terjadi pada remaja adalah krisis social, dimana remaja tidak mapu bersosialisasi dengan baik terlebih mereka sering bersikap berlebihan dan bertutur kata tidak santun. Remaja yang mengalami krisis sosial ini terutama yang telah candu terhadap gawai. Para remaja tersebut lebih asyik bermain game online melalu gamai masing-masing sehingga lalai terhadap waktu shalat atau lebih senang mendengarkan musik melalui youtube maupun tiktok daripada menyimak konten agama, dan berbagai permasalahan lainnya (Mukminati, et al., 2020) Kemajuan peradaban ternyata tidak selamanya membuat manusia bahagia, tenang dan aman. Berbagai persoalan ikut menyertai kemajuan peradaban manusia,

dimulai pada persoalan lingkungan hidup, kriminalitas yang semakin merajalela dan beragam bentuk, kekacauan keluarga, persoalan politik, krisis ekonomi hingga persoalan-persoalan keamanan yang sulit diprediksi. Persoalan-persoalan demikian, cepat atau lambat, disadari maupun tidak, telah mempengaruhi psikis manusia.

Berdasarkan hasil survei Inventure Indonesia bersama Alvara Research Center (2020) mencatat bahwa 79% responden mengakui Youtube sebagai media paling menghibur selama pandemi virus corona Covid-19. Sebanyak 62,4% responden memilih Instagram sebagai media paling menghibur saat masa pakebluk. Ada 57,8% responden yang memilih Whatsapp sebagai media paling menghibur saat pandemi corona. Responden yang memilih Facebook dan Tiktok sebagai media paling menghibur masing-masing sebesar 56,1% dan 37,2%. Sedangkan, hanya 25,5% responden yang memilih Twitter sebagai media paling menghibur selama pandemi corona.

Berdasarkan beberapa paparan problematika remaja tersebut, dapat diketahui bahwa ttanan perilaku remaja sudah mulai terkikis oleh kondisi lingkungan dan kecanggihan revolusi 4.0. Dengan demikian sudah saatnya remaja mendapat bimbingan dan konseling islam agar menyadari eksistensi sebagai seorang hamba untuk melaksanakan ibadah serta amalan kebaikan yang sesuai dengan syariat islam.

3. Urgensi Bimbingan dan Konseling Islam bagi remaja

Persoalan psikis sebagai inti dari diri manusia membawa perubahan terhadap pola hidup dan gaya hidup sehari-hari. Semua harus memahami situasi dan kondisi teknologi yang sedang digandrungi oleh masa-masa remaja dimana periode ini merupakan sebuah masa transisi pada setiap masalah kehidupan remaja. Beberapa masalah itu muncul, mulai dari problem di rumah, di sekolah, hingga di setiap lingkungan tempat mereka berinteraksi. Semuanya harus dikembalikan pada rel-nya, khususnya di rumah, sekolah dan masyarakat. Dengan adanya perubahan dunia teknologi diperlukan beberapa pendampingan khusus karena disana mereka akan diperhadapkan pada beban studi, teman sebaya, kakak kelas, dan juga guru-guru yang akan memungkinkan mereka menghadapi situasi dan lingkungan yang menantang yang bisa didapatkan didunia online. Masalah-masalah ini tentunya tidak dapat dibiarkan begitu saja karena akan mempengaruhi perkembangan remaja kedepannya. Oleh karena itu, tindakan bimbingan dan konseling Islam yang tepat sangat diperlukan.

Remaja pada umumnya lebih memilih mencari pertolongan dari teman-teman mereka lebih dulu (medsos/media social) daripada orang tua mereka atau orang dewasa lainnya. Remaja lebih terbuka untuk menerima pertolongan dari seorang penolong yang mereka pandang telah mengalami hal serupa (dunia maya). Melihat fenomena tersebut, sebagai seorang konselor harus dapat melibatkan teman sebaya dalam menjalankan konseling atau bahkan kita mampu menjadi teman agar remaja merasa nyaman.

Problem remaja terdapat hampir dalam semua masyarakat di berbagai pedesaan sampai perkotaan serta di manapun di dunia. Karena hal ini merupakan salah satu gejala dari perkembangan masyarakat itu sendiri sebagai suatu totalitas kehidupan. Upaya menangkal dan mencegah perilaku yang tidak diharapkan harus mengembangkan potensi diri dan memfasilitasi secara sistematis dan terprogram untuk mencapai kompetensi kemandirian, maka diberikan bimbingan konseling Islam agar terarah jalan hidupnya dan tidak terjadi hal-hal yang merugikan pada diri sendiri.

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang bersumber pada kehidupan manusia. Dalam kehidupan, permasalahan yang dihadapi individu termasuk remaja silih berganti. Setelah suatu persoalan dapat diatasi, bisa jadi persoalan yang lain muncul, demikian seterusnya. Namun, tidak setiap remaja dapat mengatasi setiap prsoalannya, ada yang dapat mengelola konflik sendiri, tetapi tidak sedikit juga yang tidak mampu mengatasi persoalan bila tidak dibantu orang lain (Bayu & S, 2020).

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu upaya profesional. Jika dilihat eksistensi bimbingan dan konseling merupakan salah satu bantuan profesional misalnya, psikiatri, psikoterapi, kedokteran, dan penyuluhan sosial. Dilihat kedudukannya dalam proses

keseluruhan bimbingan. bimbingan dan konseling Islam suatu usaha pemberian bantuan kepada seseorang atau kelompok orang yang sedang mengalami kesulitan lahir dan batin dalam menjalankan tugas-tugas hidupnya dengan menggunakan berbagai pendekatan untuk mencapai kondisi hidup yang di ridai Allah SWT di dunia maupun di akhirat. Menurut Arifin (2008) bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan oleh remaja karena beberapa alasan yaitu sebagai berikut.

- a. Remaja membutuhkan bimbingan dalam beragama
- b. Remaja membutuhkan pemenuhan kebutuhan jasmani yang mubah dan tidak bertentangan dengan syariat.
- c. Remaja membutuhkan dukungan secara psikis
- d. Remaja membutuhkan pengakuan terhadap keberadaan dirinya di tengah masyarakat

Empat kebutuhan dasar tersebut perlu dipenuhi secara seimbang dan kontinu sampai akhir hayat. Terlebih pada usia remaja yang memang masih membutuhkan arahan agar mereka dapat membedakan yang baik dan buruk, dapat memilih jalan mana yang akan ditempuh, dan bertanggung jawab dengan segala konsekuensi dari setiap pilihan tersebut.

4. **Bimbingan dan konseling Islam dalam mengkonstruksi religiusitas remaja**

Penelitian menunjukkan beberapa problematika remaja seperti kenakalan remaja, kecaduan gawai, dan perilaku-perilaku menyimpang dari agama (Na'mah, et al., 2019; Mukminati, et al., 2020). Proses mengembalikan religiusitas remaja bukanlah suatu hal yang mudah, dalam hal ini perlu pembiasaan, pendampingan, dan penyadaran kepada remaja agar mereka kembali pada eksistensinya sebagai seorang beragama. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kembali religiusitas remaja harus dilakukan usaha secara koordinatif antara berbagai pihak yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Sebagian besar waktu seorang remaja dihabiskan di sekolah dan di rumah. Sekolah dapat menyusun metode konseling yang diawali dengan perencanaan program konseling, lalu melakukan pengembangan bidang bimbingan dan konseling Islami ke dalam jadwal kegiatan siswa di sekolah (Tarmizi, 2018). Intenalisasi nilai Islam dalam proses konseling adalah suatu upaya dalam mengkonstruksi religiusitas remaja. Di lingkungan sekolah usaha ini dapat digerakkan oleh guru BK. Bahiroh & Su'ud (2020) melakukan studi yang menunjukkan bahwa di suatu SMA proses konseling dilakukan dalam berbagai metode, yaitu: a) mengajak siswa terlambat untuk menuju masjid, b) melakukan pembiasaan sholat berjamaah, c) guru memberi teladan, d) guru ada disaat siswa membutuhkan layanan konseling maupun disaat siswa membutuhkan bantuan, e) guru berbaur bersama siswa di saat santai untuk leih dekat dengan siswa. Remaja pada umumnya lebih suka mencurahkan isi hati dan permasalahan yang dihadapinya kepada temannya, hal ini tentu didasari oleh rasa nyaman. Akan tetapi, hal yang demikian belum tentu solutif, sebab sesama remaja masih mencari jati diri. Dalam hal ini pada kondisi tertentu guru hadir dengan memposisikan diri sebagai seorang kawan agar siswa merasa nyaman, tentunya dengan tetap mengedepankan tata karma. Manakala siswa merasa nyaman dan bahagia maka guru dapat memberikan nasian dan mendorong perilaku positif bagi siswa. Mengarahkan siswa yang terlambat masuk kelas mengaji maupun menjadi imam sholat adalah ganjaran yang membangun daripada hanya sekedar hukuman yang tidak dapat mengubah perilaku buruk menjadi perilaku positif.

Konseling diberikan kepada remaja perlu memperhatikan keberagaman kondisi remaja itu sendiri. Latar belakang kehidupan remaja di keluarga maupun masyarakat tidak dapat dipisahkan dari remaja yang hendak diberikan konseling karena latar belakang klien turut mewarnai religiusitas yang semula ada dalam diri klien misalnya, tentang bagaimana pandangannya terhadap agama, bagaimana pembiasaan beraga dalam lingkungannya, dan berbagai hal lain (Farid, 2015). oleh sebab itu konselor perlu memahami berbagai metode konseling. Sutoyo (2013) menyebutkan langkah-langkah yang harus dilakukan ketika memberikan bimbingan dan konseling Islam yaitu a) subyek dibimbing untuk menyadari bahwa sebagai makhluk ciptaan Allah maka sepatutnya berserah diri kepada Allah ketika ada masalah dan berusaha untuk menyelesaikannya sendiri maupun meminta bantuan kepada

seseorang yang tepat, b) membantu remaja untuk kembali kepada Al-Quran dan bagaimanapun seharusnya manusia berperilaku ketika diberi ujian maupun masalah, c) melakukan evaluasi secara sistematis dan berkelanjutan. Mengacu kepada pendapat Sutoyo tersebut, maka sudah sepatutnya konstruksi religiusitas remaja muslim kembali pada pedoman yaitu Al-Quran. Dalam Al-Quran disebutkan bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kekurangan dan akan diuji oleh Allah dengan perasaan takut, marah, bahkan sedih. Namun Allah senantiasa memberikan kemudahan dibalik kesulitan yang dihadapi oleh hambanya.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Alfara Research Center. (2020). Media Paling Digemari Konsumen selama Pandemi Corona. Diakses melalui <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/11/19/youtube-medsos-paling-digemari-konsumen-saat-pandemi-corona?fbclid=IwAR0goHM1p5bUDI4yzVpNoK-GxbsFohMGGTj91NxjU5-PIUjcCYGv0-0e19E> pada 21 Oktober 2021.
- Ali, M. & Asrori, M. (2011). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anida, Ahmad Samerin bin Abu Bakar, (2019) Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah Volume 19, Nomor 2, 2019, 145-162 DOI: 10.15575/anida.v19i2.7382 Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida>, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida/article/download/7281/3831>
- Apriyeni, E., Machmud, R., & Sarfika, R., (2019). Gambaran Konflik Antara Remaja dan Orang Tua. *Jurnal Endurance : Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 4(1), 52-57. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/331451824_Gambaran_Konflik_Antara_Remaja_dan_Orang_Tua
- Arifin, I. Z. (2008). Bimbingan dan Konseling Islam (Al-Irsyad Altawjih Al-Islam) Berbasis Ilmu Dakwah. *Academic Journal for Homiletic Studies*. 27(4), 27-42. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/383>
- Bahiroh, S., & Suud, F. M. (2020). Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan dan konseling Islam*, 4(1), 31-50. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/341870837_Model_Bimbingan_Konseling_Berbasis_Religiusitas_dalam_Mengatasi_Kesulitan_Belajar_Siswa
- Bakar, A. S. B. A. (2019). Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengatasi Depresi di Hospital Bintulu Malaysia. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(2), 145-162. Retrieved from <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/anida>
- Bayu, E. P. S., S, N. (2020). Studi Kasus Bimbingan dan Konseling Bagi Anak Putus Sekolah pada Pendidikan Kesetaraan. *E-Tech*, 8(1), 1-8. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/e-tech/article/view/109064>
- Farid, A. (2015). Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *KONSELING RELIGI: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 6(2), 381-400. Retrieved from <https://journal.iainkudus.ac.id>
- Geldard, K. (2011). *Konseling Remaja Pendekatan Proaktif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurloc, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Khotimah, H., Doriza, S., & Artnti, G. D. (2015). Perbedaan Kemandirian Remaja Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu. *Jurnal FamilyEdu*, 1(2), 99-120. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/familyedu/article/view/4775>
- Kuliyatun. (2020). Bimbingan dan Konseling Islam dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. 2(1), 91-113. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/JBPI/article/view/2064>

- Lating, A. D. (2016). Konflik Sosial Remaja Akhir: Studi Psikologi Perkembangan Masyarakat Negeri Mamala dan Morella Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah. *Al-Iltizam*, 1(2), 114-129. Retrieved from <https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/ALT/article/view/204>
- Muchtar, D. Y. (2015). Peran Religiusitas dalam Pembentukan Konsep Diri Remaja. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 3(2), 179-191. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/9165/pdf>
- Mukminati, U., Ibrahim, D., Bukhori, K.A., & Sandi, A. (2020). Analisis Penggunaan *Gadged*: Stud Kasus terhadap Perilaku Keagaan Remaja. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, 5(2), 180-197. Retrieved from <https://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan/article/view/504/428>
- Na'mah., Uli, L., Zakiyyah, N., Khasanah, W. Hermawan, H., & Setiawan, A. (2019). Peningkatan Pengetahuan Melalui Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja Tentang Kenakalan Remaja. *Proceeding of The URECOL*, 21(1), 263–66. Retrieved from <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/349>
- Rahmayanti, D., Damayanti, E. A. F., Santi, E. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Berisiko pada Remaja Daerah Tambang. *Dunia Keperawatan*, 7(1), 41-47. Retrieved from <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JDK/article/view/5677/pdf>
- Sariyati, S. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Remaja Putri tentang *Flour Albus* di SMP Negeri Trucuk Kabupaten Klaten. *JOURNAL NERS AND MIDFERY INDONESIA*, 2(1), 117-121. Retrieved from https://www.researchgate.net/publication/307445096_Faktor-Faktor_yang_Mempengaruhi_Sikap_Remaja_Putri_tentang_Flour_Albus_di_SMP_Negeri_2_Trucuk_Kabupaten_Klaten
- Steinberg, L., & Silk, J. S. (2002). Parenting Adolescents. In Marc H. Bornstein (Eds), *Handbook of Parenting: Children and Parenting* (pp. 103-134). Lawrence Erlbaum Associates. Retrieved from https://www.researchgate.net/profile/Wyndol-Furman-2/publication/232485435_Parenting_siblings/links/0deec53c5811fda61d000000/Parenting-siblings.pdf
- Sutoyo, A. (2013). *Bimbingan dan onseling Islam (Teori dan Praktik)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Swastika, G. M., & Prastuti, E. (2021). Perbedaan Regulasi Emosi Berdasarkan Jenis Kelamin dan Rentang Usia pada Remaja dengan Orangtua Bercerai. *PSIKOLOGIKA*, 26(1), 19-34. Retrieved from <https://journal.uii.ac.id/Psikologika/article/view/15126/11008>
- Tohirin. (2009). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Wulandari, A. (2014). Karakteristik Pertumbuhan Perkembangan Remaja dan Implikasinya Terhadap Masalah Kesehatan dan Keperawatannya. *Jurnal Keperawatan Anak*, 2(1), 39-43. Retrieved from <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKA/article/view/3954/3671>